

**KEMAMPUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM MENCEGAH
KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA: *LITERATURE
REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

FEBRY NURUL HIDAYAH

1710201124

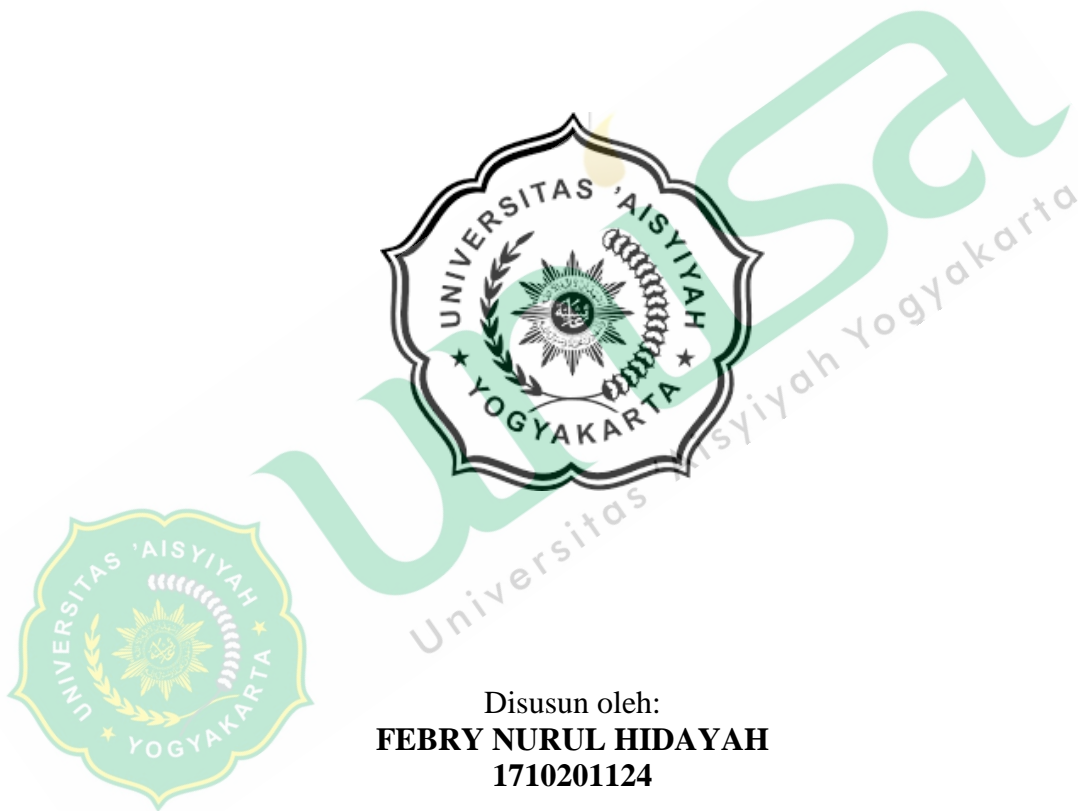


**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**KEMAMPUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM MENCEGAH
KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA: *LITERATURE
REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
FEBRY NURUL HIDAYAH
1710201124

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEMAMPUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
FEBRY NURUL HIDAYAH
1710201124

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:



Pembimbing
Tanggal
Tanda tangan

: Ns. PRASTIWI PUJI RAHAYU, M.Kep.,Sp.Kep.J
: 27 Agustus 2021 12:03:23
:



KEMAMPUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW*

Febry Nurul Hidayah¹, Prastiwi Puji Rahayu²

¹Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

¹febrynurulh.11@gmail.com, ²prastiwi.puji@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Peran keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia meliputi dukungan, pengetahuan, kemampuan, serta sikap perilaku. Perlakuan tidak baik yang dijumpai terhadap pasien seperti pengekangan, memarahi, memukul, dan penghinaan, termasuk stigma.

Tujuan: Untuk mengetahui kemampuan dan sikap keluarga dalam mencegah kekambuhan pada pasien Skizofrenia.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode *literature review*. Bahan analisa terdiri dari sembilan jurnal berbahasa Indonesia dan dapat diakses *full text*.

Hasil: Kemampuan dan sikap keluarga didapati dalam kategori kurang. Kurangnya kemampuan keluarga yaitu ketika kurangnya tingkat pengetahuan, kurangnya dukungan serta rendahnya faktor dukungan ekonomi. Sedangkan rendahnya sikap negatif yaitu persepsi terhadap penyakit yang masih keliru, kurangnya berkomunikasi dengan pasien, membatasi aktivitas pasien, dan memberhentikan pengobatan tanpa persetujuan dokter. Kekambuhan tertinggi pada pasien terjadi 4 kali dalam kurun waktu 1-2 tahun

Simpulan: Kemampuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia relatif masih kurang. Kurang pekanya terhadap proses perawatan dapat menimbulkan kekambuhan berulang

Saran: Pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada keluarga pasien Skizofrenia. Pentingnya pendampingan dengan meningkatkan motivasi untuk mencapai kesembuhan serta meminimalisir kekambuhan berulang

Kata Kunci: Kemampuan Keluarga, Sikap Keluarga, Skizofrenia, Kekambuhan

Daftar Pustaka: 9 Buku; 27 Jurnal; 4 Skripsi; 1 Tesis; 8 Website

Halaman: ii-xii; 1-76

THE ABILITY AND ATTITUDE OF THE FAMILY IN PREVENTING THE RECURRENCE IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS: A LITERATURE REVIEW

Febry Nurul Hidayah¹, Prastiwi Puji Rahayu²

¹Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

¹febrynurulh.11@gmail.com, ²prastiwi.puji@gmail.com

ABSTRACT

Background: The role of the family in caring for Schizophrenia patients includes support, knowledge, abilities, and behavioral attitudes. There are some mistreatments encountered against patients such as restraint, scolding, hitting, and humiliation, including stigma.

Objective: The study aims to determine the ability and attitude of the family in preventing the recurrence in Schizophrenic patients.

Method: The study employed a quantitative research with literature review method. The analysis material consisted of nine Indonesian-language journals and could be accessed in full text.

Result: The family abilities and attitudes were found in the poor category. The lack of family ability included a lack of knowledge, lack of support and low economic support factors. Meanwhile, the negative attitude was the wrong perception of the disease, the lack of communication with the patient, limiting the patient's activity, and stopping treatment without the doctor's approval. The highest recurrence in patients occurred 4 times in a period of 1-2 years.

Conclusions: The ability and attitude of the family in caring for Schizophrenia patients is still relatively low. Lack of sensitivity to the treatment process can lead to repeated relapses.

Suggestion: Health workers are suggested to provide education to increase knowledge to families of Schizophrenia patients. Mentoring is crucial because it can increase motivation to achieve healing and minimizing recurrence.

Keywords: Family ability, Family attitudes, Schizophrenia, Recurrence

Bibliography: 9 Book; 27 Journal; 4 Undergraduate Theses; 1 Graduate Thesis; 8 Website

Pages: ii-xii; 1-76

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, penderita gangguan jiwa di dunia diperkirakan berjumlah sekitar 450 juta jiwa termasuk Skizofrenia (WHO, 2019). Persentase angka kejadian gangguan mental di Indonesia mencapai 13,4% dibandingkan penyakit lain (Indrayani & Wahyudi, 2019).

Pasien dengan Skizofrenia tidak terlepas dari kekambuhan atau *relaps*. Hasmilah (2009 dalam Puspitasari, 2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa pasien dengan gangguan jiwa mengalami kekambuhan 4,15%. Faktor penyebab kekambuhan pasien Skizofrenia antara lain faktor regimen terapeutik tidak efektif 62,7%, sikap keluarga yang buruk terhadap pasien 54,9%, serta perilaku keluarga yang buruk terhadap pasien 60,8% (Rasmun, *et.al.*, 2013). Amelia & Anwar (2013) menyebutkan *relaps* pada pasien Skizofrenia disebabkan oleh faktor keluarga. Adapun faktor keluarga yang memicu timbulnya kekambuhan pada pasien Skizofrenia antara lain komunikasi yang tidak baik serta perlakuan yang buruk seperti pengekangan, memarahi, dan penghinaan. Hal ini menyebabkan pasien mengalami tekanan sehingga dapat dengan mudah untuk memicu kekambuhan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan empat jurnal tentang kemampuan dan sikap keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum & Wardani (2013) dengan menggunakan variabel dependen pengetahuan keluarga, sikap keluarga, dan kemampuan keluarga, serta variabel independent yaitu beban keluarga. Penelitian tersebut diikuti sebanyak 103 responden dan didapatkan hasil sikap keluarga tidak baik sebanyak 27,2% (75 responden), sikap baik sebanyak 72,8% (28 responden); kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 49,5% (51 responden), kemampuan baik sebanyak 50,5% (52 responden). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastris (2018) tentang kemampuan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa. Penelitian ini diikuti sebanyak 40 responden dan di dapatkan hasil sebanyak 42,5% kemampuan keluarga memadai dan sebanyak 57,5% kemampuan keluarga kurang memadai.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hariadi, *et.al.*, (2015) tentang hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia. Penelitian ini di ikuti sebanyak 48 responden dan di dapatkan hasil sebanyak 29% sikap keluarga baik, 31,9% sikap keluarga cukup, 39,1% sikap keluarga kurang. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Singkali, *et.al.*, (2019) tentang kemampuan *caregiver* merawat pasien Skizofrenia yang diikuti 60 responden didapatkan hasil sebanyak 40% kemampuan keluarga dalam merawat masih kurang, 30% kemampuan keluarga merawat cukup, dan sebanyak 28% kemampuan keluarga merawat baik.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Pratiwi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Anwar (2013) dalam wawancara kepada responden didapatkan bahwa responden menerima perlakuan yang tidak baik dari keluarganya yang meliputi memarahi, membentak, memukul, dan menghina. Seseorang yang memiliki sikap tidak mendukung, cenderung memiliki tingkatan hanya sebatas menerima dan merespon saja, sedangkan seseorang

dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon melainkan sudah mencapai tingkatan menghargai dan bertanggungjawab (Notoatmodjo (2010 dalam Ripangga 2018).

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa atau sanggup dalam melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan (Wulandari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Sulastris (2018) menyebutkan bahwa usia, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan dapat dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien. Usia produktif, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi dianggap banyak mendapatkan informasi dan pengalaman tentang cara merawat pasien, sehingga keluarga mempunyai motivasi yang cukup baik, serta akan muncul sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan sikap keluarga dalam mencegah kekambuhan pada pasien Skizofrenia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *literature review*. Adapun analisis masalah yang digunakan yaitu menggunakan PICOST (*Problem/Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study, Time*). Penelitian ini menggunakan tiga *database* yang digunakan dalam pencarian literatur yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *PubMed*. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penggunaan kata kunci berbahasa Indonesia yaitu Kemampuan Keluarga AND Sikap Keluarga AND Kekambuhan AND Skizofrenia, sedangkan penggunaan kata kunci berbahasa Inggris yaitu *Family Ability AND Family Attitude AND Relaps OR Recurrent AND Schizophrenia*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut.

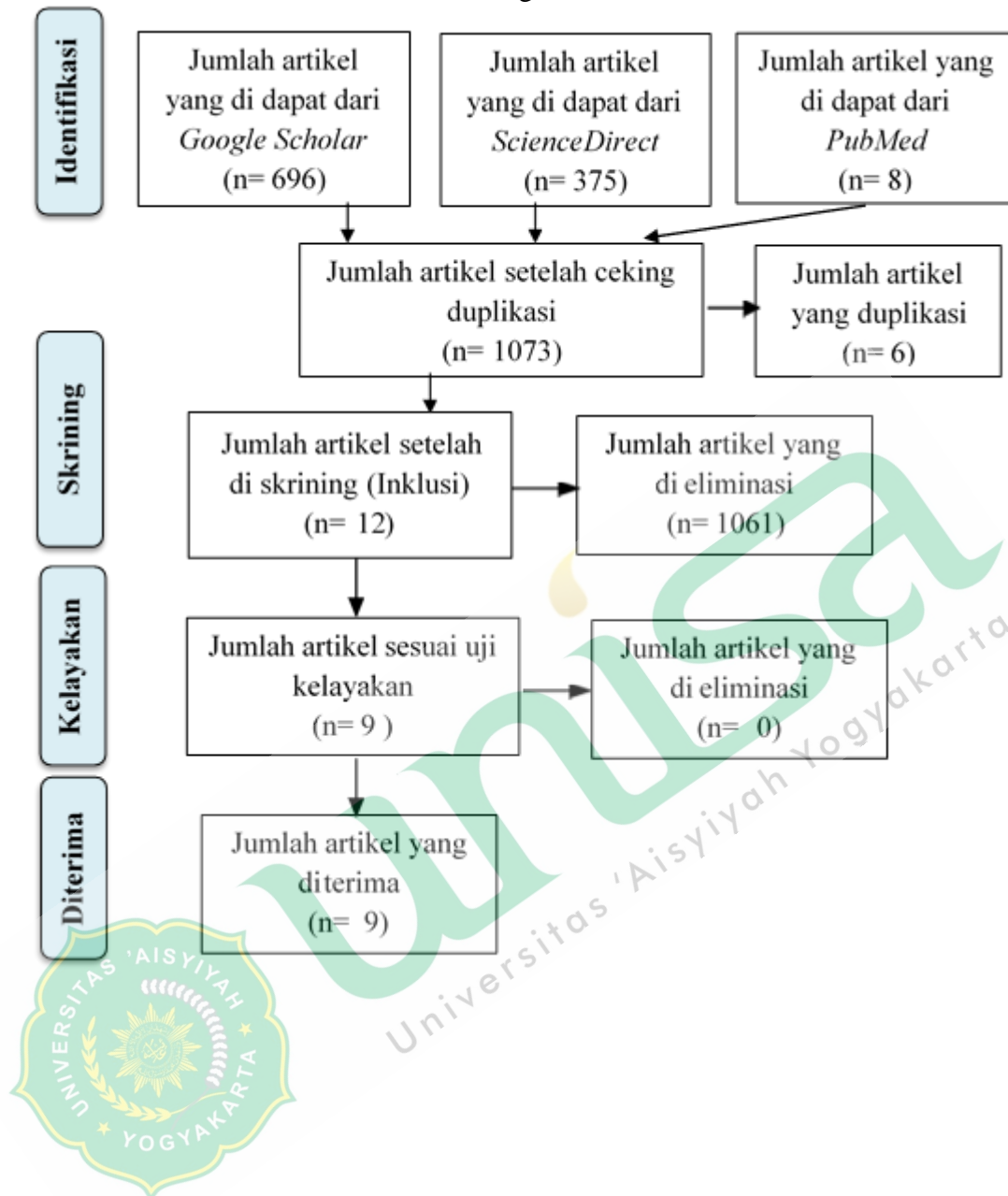
- a) Diakses dari *database Google Scholar, ScienceDirect*, dan *PubMed*.
- b) Subjek keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami Skizofrenia
- c) Naskah *fulltext*
- d) Dapat di akses dan di unduh
- e) Bahasa yang digunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
- f) Sesuai dengan topik penelitian
- g) Tahun terbit 2010-2020

Kriteria eksklusi:

- a) Naskah berupa abstrak dan tidak dapat diakses
- b) Artikel tidak sesuai dengan topik penelitian

Seleksi pencarian literatur pada penelitian ini menggunakan diagram PRISMA. Adapun penilaian kualitas/kelayakan pada *literature review* yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan *Checklist for Systematic Reviews and Research Syntheses* dari *The Joanna Briggs Institute* (JBI). Pada tahap ini peneliti menggunakan format penilaian dari *JBI Critical Appraisal*. Berikut hasil pencarian literatur.

Skema 3.2 Diagram PRISMA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Pencarian *Literature Review*

N o	Judul/Penulis/ Tahun	Negara	Bahasa	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Populasi dan Jumlah Sampel	Hasil
1	Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia Surya Mulya Fadli & Mira, (2012)	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan faktor keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada penderita skizofrenia	<i>Cross Sectional</i>	Data primer yang dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dengan kuesioner tentang variabel independent yang diteliti yaitu pengetahuan keluarga, sikap keluarga, dukungan keluarga, ekspresi emosi keluarga, dan kepatuhan minum obat.	Populasi penelitian adalah keluarga penderita skizofrenia yang berkunjung ke poliklinik rawat jalan dengan besar sampel minimal 50 orang responden yang diambil secara acak.	Rata-rata frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia adalah 1,48 kali dengan standar deviasi 1,18 kali dan dalam dua tahun terakhir adalah empat kali. Sikap keluarga berpengaruh dalam frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia. Semakin tinggi pengetahuan keluarga, semakin berkurang frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia. Semakin baik sikap keluarga, semakin berkurang frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia. Semakin tinggi dukungan keluarga, semakin berkurang frekuensi kekambuhan pasien Skizofrenia.

2	Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia dalam Mengontrol Halusinasi di RSUD Provinsi Maluku Dene Fries Sunah, (2020)	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi	<i>Cross Sectional</i>	Kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan keluarga serta menggunakan lembar observasi untuk mengobservasi dukungan keluarga	Pemilihan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> yang melibatkan 35 responden.	Dukungan keluarga yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian dalam kategori baik, serta kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi yang tertinggi adalah mampu mengontrol (60%). Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan berdampak pada peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, namun sebaliknya jika keluarga tidak mampu merawat pasien, maka pasien tidak mampu mengontrol halusinasinya.
3	Kemampuan <i>Caregiver</i> Merawat Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Sulawesi Tengah	Indonesia	Indonesia	Untuk mengidentifikasi kemampuan keluarga mencegah kekambuhan	<i>Cross Sectional</i>	Menggunakan alat ukur berupa kuesioner.	Populasi keluarga sebagai <i>caregiver</i> yang merawat klien skizofrenia (85 orang). Sampel yang diambil	Frekuensi kekambuhan dalam satu tahun terakhir paling tinggi yaitu 4 kali (41,67%). Kemampuan keluarga dalam mencegah kekambuhan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 40%. Adapun faktor yang mempengaruhi

	Dina Palayulan Singkali, <i>et.al.</i> , (2019)			klien skizofrenia			berdasarkan kriteria inklusi yaitu 60 responden.	kekambuhan adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
4	Pengalaman <i>Family Caregiver</i> Orang dengan Skizofrenia Novia Gitasari, <i>et.al.</i> , (2015)	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui bagaimana pengalaman <i>family caregiver</i> orang dengan skizofrenia	Kualitatif dengan metode fenomenologi	Wawancara semi terstruktur	Sampel yang diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu sebanyak 6 orang responden.	Responden mendapati perlakuan dan sikap negatif dari lingkungan sekitar, hal ini merupakan wujud reaksi lingkungan atas kehadiran Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di tengah-tengah mereka. Adanya masalah tersebut mendorong responden untuk melakukan berbagai usaha agar dapat mengatasinya, seperti mencoba beberapa pengobatan dan mencoba berbagai cara untuk mengurangi beban merawat. Adapun faktor yang membuat responden tetap mau merawat antara lain ikatan keluarga antara dirinya dengan ODS, dukungan dari orang-orang yang ada di sekitar, kepasrahan pada Tuhan, serta



							hikmah yang didapat selama merawat.
5	<p>Hubungan antara Persepsi dengan Sikap Keluarga dalam Menangani Anggota Keluarga yang Mengalami Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda</p> <p>Dwi Rahmah Fitriani, (2017)</p>	Indonesia	Indonesia	<p>Untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi dengan sikap keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia</p>	<p>Deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i></p>	<p>Kuesioner</p> <p>Populasi seluruh keluarga pasien skizofrenia yang datang mengantar ke poliklinik untuk rawat jalan (317 responden)</p> <p>Sampel diambil menggunakan <i>purposive sampling</i> (76 responden)</p>	<p>Rata-rata skor sikap keluarga yaitu 61,18 dimana sikap keluarga baik berjumlah 34 responden (44,7%) dan sikap kurang baik berjumlah 42 responden (55,3%). Sikap keluarga dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai Skizofrenia, lingkungan sekitar, tingkat pengetahuan, dan pendidikan.</p>
6	<p>Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia dengan Gejala Halusinasi</p>	Indonesia	Indonesia	<p>Untuk mengetahui kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia</p>	<p>Survei analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i></p>	<p>Kuesioner dan lembar observasi yang sudah dimodifikasi dari FAD (<i>Family Assessment</i>)</p> <p>Sampel diambil dengan teknik total sampling sehingga diperoleh 14 keluarga</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan sikap negatif keluarga terhadap pasien hal ini dilihat dari anggapan bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit menetap dan tidak dapat disembuhkan sehingga keluarga membiarkan pasien</p>

	Nur Wulan Agustina & Sri Handayani, (2017)			dengan halusinasi		<i>Device</i>), tugas keluarga menurut Maglaya dan domain kemampuan menurut Salim & Ali			asal tidak mengganggu, keluarga yang menghentikan pengobatan tanpa persetujuan dokter, keluarga yang tidak mengajak pasien berkomunikasi dan membatasi aktivitas.
7	Hubungan antara Sikap Keluarga dengan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan antara sikap keluarga dengan dukungan keluarga terhadap penderita skizofrenia	<i>Cross Sectional</i>	Kuesioner untuk mengukur sikap keluarga dan bentuk dukungan keluarga dalam perawatan klien	Populasi berjumlah 94 keluarga penderita skizofrenia. Sampel yang diambil 48 orang		Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keluarga terhadap penderita skizofrenia berada dalam kategori kurang (39,1%). Berdasarkan penelitian, hal ini disebabkan kurangnya pemantauan terhadap klien seperti meminum obat yang benar. Sikap positif yang perlu dimiliki oleh keluarga untuk mencegah terjadinya keparahan pada pasien Skizofrenia adalah menerima kondisi pasien, memberi respon positif, membantu bersosialisasi kembali dengan lingkungan sekitar, menghargai pasien sebagai anggota keluarga,



							menumbuhkan tanggungjawab pasien.	sikap kepada
8	Hubungan Mekanisme Koping Keluarga dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia	<i>Cross Sectional</i> dan menggunakan jenis penelitian deskriptif korelatif	Data primer: kuesioner Data sekunder: pengumpulan data rekam medik	Populasi penelitian yaitu keluarga pasien skizofrenia dan besar sampel sebanyak 100 responden yang diambil dengan cara <i>accidental sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan merawat keluarga terhadap pasien skizofrenia mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 39 responden (39%). Mekanisme koping yang baik yang dimiliki keluarga akan berpengaruh pada tingkat kemampuan keluarga dalam merawat pasien. karena pasien Skizofrenia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, sehingga dalam merawat, keluarga perlu memiliki mekanisme koping yang baik.
9	Hubungan Beban Keluarga dengan Sikap Keluarga dalam Merawat Pasien	Indonesia	Indonesia	Untuk mengetahui hubungan beban keluarga	Deskriptif korelasional dengan rancangan	Kuesioner	Sampel diambil dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Rata-rata sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia yaitu 34,08 dengan hasil tertinggi sikap keluarga tidak

Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda	dengan sikap keluarga dalam merawat pasien skizofrenia	<i>cross sectional</i>	sebanyak orang	80	baik terhadap pasien sebanyak 44 orang (55,0%). Faktor yang mempengaruhi diantaranya pengetahuan keluarga yang kurang, pengawasan dalam minum obat/kontrol berobat yang tidak teratur. Jika keluarga mengalami beban ringan maka sikap keluarga terhadap pasien perilaku kekerasan seyogyannya akan menjadi baik.
Fanggi Ripangga & Mukhrifah Damaiyanti, (2018)					



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelusuran literatur didapatkan 9 jurnal tentang kemampuan dan sikap keluarga. Sebanyak 5 jurnal membahas tentang sikap keluarga dalam mencegah kekambuhan dan sebanyak 4 jurnal lainnya membahas tentang kemampuan keluarga dalam mencegah kekambuhan. Didapatkan sebanyak 67% (dua jurnal) menyebutkan bahwa pasien mengalami kekambuhan sebanyak 4 kali. Faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien Skizofrenia yaitu faktor obat (62,2%), faktor dokter (55,6%), faktor lingkungan (64,4%), serta faktor keluarga (77,8%) (Fadilah, 2016).

Tiga dari total sembilan jurnal meneliti tentang kemampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia, bahwa kemampuan keluarga dalam kategori baik, namun masih didapati dalam kategori kurang. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa Skizofrenia merupakan bentuk gangguan makhluk halus, sehingga apabila tidak mengalami kemajuan maka pasien akan dibawa ke pengobatan secara alternatif. Selain itu, didapati keluarga cenderung membiarkan pasien apabila tidak mengganggu. Peneliti berasumsi bahwa apabila pasien tidak dalam kondisi yang mengganggu dan membahayakan maka keluarga tidak perlu khawatir.

Menurut Singkali, *et.al.*, (2019) menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia yaitu ketika kurangnya tingkat pengetahuan, kurangnya dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat, serta rendahnya faktor dukungan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelusuran *literature* yang masih menunjukkan masih terdapat kurangnya kemampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia. Sedangkan menurut Pardede, *et.al.*, (2021) menyebutkan bahwa keluarga mampu merawat pasien dengan baik ketika keluarga mau menerima keadaan pasien dan ada motivasi untuk membantu pasien sampai sembuh dan tidak kambuh lagi. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi bahwa masih belum meratanya pengetahuan tentang Skizofrenia sehingga menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia. Sehingga, perlu adanya peningkatan pengetahuan serta dukungan terhadap pasien baik dari keluarga maupun masyarakat.

Selanjutnya, tiga dari total sembilan jurnal meneliti tentang sikap keluarga dalam merawat pasien Skiofrenia, bahwa sikap keluarga dalam kategori kurang. Berdasarkan penelusuran tersebut, faktor yang mempengaruhi kurangnya sikap keluarga dalam merawat pasien yaitu faktor lingkungan sekitar, tingkat pengetahuan, kurangnya pemantauan pada pasien seperti minum obat, dan merasa sudah sembuh.

Berdasarkan penelusuran *literature*, perilaku yang diterima oleh pasien dari lingkungan sekitar yaitu dicaci dan dihina, hal ini ditimbulkan kurangnya pemahaman tentang Skizofrenia. Kurangnya pemantauan oleh keluarga dalam merawat, membuat keluarga beranggapan bahwa jika tidak timbul gejala maka dirasa sudah sembuh dan jarang melakukan kontrol ke dokter. Selain itu, kurangnya pemantauan terhadap konsumsi obat dengan benar, menimbulkan pasien berbohong, tidak mau minum, hal ini dapat memicu kekambuhan berulang. Berdasarkan penelitian terbaru menyebutkan bahwa keluarga dengan pengetahuan yang rendah lebih rentan memiliki peluang 2,5 kali untuk kekambuhan pada pasien

skizofrenia, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan yang tinggi (Pratama, *et.al.*, 2015).

Agustina & Handayani (2017) menyebutkan bahwa sikap negatif ditunjukkan oleh keluarga berupa memberhentikan pengobatan tanpa persetujuan dokter, tidak mengajak pasien berkomunikasi dan membatasi pasien dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan hasil *literature* yang diperoleh. Sedangkan menurut Wulansih & Widodo (2008) menyebutkan bahwa sikap yang baik dalam merawat pasien Skizofrenia yaitu berupa meningkatkan pengetahuan tentang Skizofrenia, karena sikap perilaku seseorang akan ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan/informasi terkait penyakit Skizofrenia dan bagaimana cara perawatannya. Hal ini diharapkan agar keluarga mampu memberikan perlakuan sikap yang baik dalam menunjang kesembuhan pasien Skizofrenia.

SIMPULAN

Kemampuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia relatif masih kurang. Kurang pekanya terhadap proses perawatan dapat menimbulkan kekambuhan yang berulang pada pasien. Kemampuan dan sikap yang baik yang selayaknya dimiliki keluarga yaitu cukupnya memiliki pengetahuan tentang Skizofrenia, senantiasa mendukung dan memotivasi pasien untuk kesembuhannya atau setidaknya untuk meminimalisir kekambuhan berulang, dan senantiasa menerima kondisi pasien. Dengan demikian sikap perilaku yang akan ditunjukkan kepada pasien sesuai dengan bagaimana cara menghadapi pasien Skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. W., & Handayani, S. (2017). Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia dengan Gejala Halusinasi. *Urecol*, 2, 439–444. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/view/1083%3E>.
- Amelia, D. R., & Anwar, Z. (2013). Relaps pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 66(1997), 37–39.
- Fadilah, N. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Jiwa di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Prov Sul-Sel* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fadli, S. M., & Mitra, M. (2013). Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(10), 466. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.6>
- Fitriani, D. R. (2015). Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Keluarga dalam Menangani Anggota Keluarga yang Mengalami Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Keluarga Dalam Menangani Anggota Keluarga Yang Mengalami Skizofrenia Di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda*, 7(9), 27–44.
- Gitasari, N., & Savira, S. I. (2015). Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia. *Character*, 3(2), 1–8.
- Hariadi, N., Agustina, D. M., & Murjani. (2015). Hubungan Antara Sikap Keluarga dengan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Cybrarians Journal*, 20(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kementerian*

- Kesehatan RI: Kesehatan Jiwa* (p. 12).
- Manurung, R. T. A., & Dalimunthe, D. Y. (2019). *Hubungan Mekanisme Koping Keluarga dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019*. 38.
- Pardede, J. A., Harjuliska, & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 1689–1699.
- Pratama, Y., Syahril, & Ishak, S. (2015). Hubungan Keluarga Pasien terhadap Kekambuhan Skizofrenia di Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 15(2), 77–86.
- Pratiwi, I. G. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kecemasan dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung Tahun 2018* (Issue September).
- Puspitasari, E. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa*. 1(November), 58–62.
- Rasmun, Sukanto, E., & Piyanti, L. (2013). Faktor-faktor Penyebab Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *Kalimantan Timur*, III(5), 211–218.
- Ripangga, F. (2018). Hubungan Beban Keluarga dengan Sikap Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. *Skripsi Keperawatan*, 489(20), 313–335.
- Singkali, D. P., Nihayati, H. E., & Margono, H. M. (2019). Kemampuan Caregiver Merawat Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 2017–2020.
- Sulastri, S. (2018). Kemampuan Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 131. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.721>
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia dalam Mengontrol Halusinasi di RSKD Provinsi Maluku. *Program Studi Keperawatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku*, 10(3), 53–58. <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik>
- Suryaningrum, S., & Wardani, I. Y. (2013). Hubungan Antara Beban Keluarga dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan di Poliklinik Rumah Sakit Marzoeeki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 148–155.
- WHO. (2019). *Schizophrenia*. WHO. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Wulandari, T. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Tingkat Kemampuan Keluarga dalam Perawatan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. In *Skripsi Keperawatan*.
- Wulansih, S., & Widodo, A. (2008). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(4), 181–186.